eISSN 2988-4330; pISSN 3025-3330; DOI: 10.69606/jps.v1i03.83

Journal of Pubnursing Sciences, Vol. 01 No. 03 (2023): Hal. 98-104

[Research Article]

Journal of Pubnursing Sciences

Pengaruh Pelaksanaan *Peer Learning* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa D3 Keperawatan Tentang Konsep Keperawatan Medikal Bedah

Veronika Papo Bage[1], Elisabeth Monteiro[1]

[1]STIKes Mayapada, Jakarta Selatan, Indonesia

[*]*Corresponding author*: vero.lecturermayapada@gmail.com

Info Artikel:

Diterima: (09-12-2023)

Direvisi: (15-12-2023)

Disetujui: (18-12-2023)

Dipublikasi: (25-12-2023)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pelatihan metode pembelajaran *peer learning* terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan STIKes Mayapada. Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan kuasi eksperimen dengan kelompok intervensi yang mengikuti pelatihan peer learning dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti pelatihan serupa. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester 3, 5, dan 6, dengan sampel sebanyak 40 mahasiswa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui evaluasi pelatihan dan uji pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$), sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Implikasinya, pelatihan peer learning dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa Keperawatan, mendukung konsep pendidikan inklusif, dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan profesi keperawatan yang terus berkembang. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman manfaat peer learning dalam konteks pendidikan keperawatan.

Kata Kunci: peer learning; motivasi belajar; Mahasiswa keperawatan

Article Info:

Received: (2023-12-09)

Revised: (2023-12-15)

Approved: (2023-12-18)

Published: (2023-1225)

Abstract

This research aims to instill the influence of peer learning method training on increasing the knowledge of students in the STIKes Mayapada Nursing Diploma III Study Program. The research design used was a quasi-experimental design with an intervention group that took part in peer learning training and a control group that did not take part in similar training. The research population was all students in semesters 3, 5, and 6, with a sample of 40 students selected randomly. Data was collected through training evaluations and knowledge tests before and after training. The results of the data analysis showed that the intervention group experienced a significant increase in knowledge ($p < 0.05$), while the control group did not show a significant change. The implication is that peer learning training can increase students' knowledge of Nursing, support the concept of inclusive education, and prepare students to face the demands of the ever-growing homicidal profession. This research makes an important contribution to understanding the benefits of peer learning in the context of protection education.

Keywords: *peer learning; learning motivation; nursing students*

Pendahuluan

Metode pembelajaran peer-learning menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan modern yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan kolaboratif. Peer-learning adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar satu sama lain melalui interaksi dan kolaborasi. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan keterampilan

pemecahan masalah, seiring dengan pemahaman bahwa siswa dapat saling memberdayakan dalam proses pembelajaran. (Johnson et al., 2014).

Dalam bukunya yang berjudul "Cooperative Learning in the Classroom," Johnson dan Johnson (1994) menegaskan bahwa peer-learning dapat memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar dan hasil akademik. Mereka menyebutkan bahwa ketika siswa terlibat dalam kolaborasi, mereka cenderung lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan nyata, di mana interaksi sosial dapat memajukan potensi kognitif siswa.

Penelitian oleh Topping (1996) juga menunjukkan bahwa peer-learning dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan membangun rasa percaya diri siswa. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam dunia nyata. Dalam era digital ini, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk mendukung pembelajaran peer. Menurut Dillenbourg (1999), teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antar siswa, bahkan jika mereka berada di lokasi yang berbeda. Platform daring dan aplikasi khusus dapat membantu mempromosikan diskusi, pertukaran ide, dan pembelajaran kolaboratif (Johnson & Johnson, 2009).

Pentingnya pendekatan ini terbukti dalam studi terbaru oleh Slavin (2014), yang menunjukkan bahwa metode peer-learning memiliki dampak positif terhadap hasil akademik, terutama dalam hal pemahaman materi dan retensi informasi. Slavin juga menekankan bahwa pendekatan ini memberikan manfaat jangka panjang dengan mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Sebagai penutup, pendekatan peer-learning menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana setiap siswa dapat berkontribusi dan merasa bernilai. Dengan memanfaatkan kekuatan kolaborasi dalam proses pembelajaran, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berkembang.

Metode

Penelitian ini merupakan Variable independen adalah *Peer learning (Group) dan* variable dependennya yaitu pengetahuan mahasiswa Diploma III Keperawatan. Variable *confounding* yang diteliti adalah faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor Internal dan Faktor Eksternal. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan rancangan kuasi *eksperimen (quasi experiment).* Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah non randomized control group pre-test and posttest design. Rancangan penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengetahui kemungkinan hubungan sebab akibat tanpa melakukan randomisasi (dalam kondisi sewajarnya) dan tanpa adanya kontrol yang ketat (Supardi & Rustika, 2013). Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saryono., 2018). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan STIKes Mayapada semester 3, 5, dan 6 yang berjumlah 40 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Diploma III Keperawatan STIKes Mayapada semester 3, 5 dan 6 sebanyak 40 mahasiswa yang akan dipilih secara acak berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti sehingga semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Pemilihan dilakukan secara acak dan dihitung berdasarkan rumus yang sesuai dengan desain penelitian yang digunakan dengan memperhatikan derajat keseragaman populasi, presisi yang diinginkan oleh peneliti, tujuan penelitian serta ketersediaan tenaga, waktu dan biaya Supardi & Rustika, 2013). Analisa data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel, termasuk pelatihan Metode Pembelajaran Peer-learning. Analisis bivariat digunakan untuk menguji pengaruh pelatihan tersebut terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa, dengan menggunakan uji statistik non-parametrik seperti uji Wilcoxon dan

Chi Square. Sementara itu, analisis multivariat menggunakan regresi logistik multivariat untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel dan menilai apakah pelatihan peer-learning dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Keseluruhan analisis ini memberikan landasan statistik yang kuat untuk mendukung atau menolak hipotesa yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Distribusi Hasil Evaluasi Pelatihan Metode Pembelajaran *Peer – Learning*

No	ITEM	INDEX CSI
	Materi	
1	Kesesuaian materi dengan Waktu pelatihan	2.4
2	Apakah materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan	2.6
3	Materi pelatihan mudah diaplikasikan	2.5
4	Metode pelatihan yang dipergunakan	2.6
	Pembicara	
5	Ketepatan waktu pembicara	2.5
6	Kesiapan pembicara dalam pelatihan	2.6
7	Penampilan pembicara	2.7
8	Kemampuan dalam menyampaikan materi	2.7
9	Penguasaan materi dan audience	2.6
	Sarana Penunjang	
10	Kesiapan ruang pelatihan	2.5
11	Kenyaman ruang pelatihan	2.7
12	Audio visual selama pelatihan	2.7
	Saran dan Kritik Peserta	
13	Materi jelas dan mudah dimengerti	2.6
14	Materi mudah diaplikasikan	2.6
15	Snagat memantu mahasiswa dlaam belajar kelompok	2.6
16	Materi KMB yang sulit bisa dipelajari Bersama	2.6

Kriteria Hasil
Index 2.5 – 3.0 : Sangat Baik
Index 1.5 – 2.4 : Baik
Index 1.0 – 1.4 : Kurang Baik

Sumber: Data primer penelitian 2023

Data kualitas pelatihan yang dilakukan pada mahasiswa Prodi D3 Keperawatan STIKes Mayapada dengan hasil pencapaian rata-rata pada indeks 2.6 (dengan rentang skor 1-3), pelatihan yang telah dilakukan dengan pencapaian kriteria hasil sangat baik. Asumsi peneliti terkait kualitas pelatihan bahwa pelaksanaan pelatihan yang efektif serta berkualitas memerlukan aspek pendukung yang berkualitas diantaranya materi pelatihan, metode yang tepat, fasilitas pelatihan yang cukup sesuai dengan jenis pelatihan, instruktur yang kompeten, metode evaluasi yang tepat serta evaluator yang tersertifikasi diserta motivasi yang kuat dari peserta pelatihan (**lihat tabel 1**).

Data pada tabel 2 didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (90%) dengan kisaran umur 18 – 20 tahun (90%). Responden terbanyak berasal dari mahasiswa semester 4 (50%) dan belum pernah mengikuti pelatihan yang sama sebelumnya (100%). Mayoritas responden dalam penelitian adalah mahasiswa perempuan sebanyak 18 orang (90%), hal ini sejalan bahwa profesi keperawatan identik dengan perempuan yang memiliki naluri keibuan (mother insting), rasa ingin meringankan dan membantu kesulitan pada orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Selain itu pekerjaan perawat lebih

dominan diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki karena keperawatan identik dengan pekerjaan yang bersifat sabar, lemah lembut, dan peduli.

Berdasarkan data yang diperoleh, umur responden terbanyak pada rentang umur 18 - 20 tahun (90%), rentang umur tersebut tergolong umur dewasa awal yang sedang menempuh Pendidikan. Umur pada rentang tersebut sangat mampu untuk mengikuti pelatihan dan mengaplikasikan metode belajar peer – learning dalam proses perkuliahan. Berdasarkan data yang diperoleh responden terbanyak adalah mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di semester 4 (empat) sebanyak 50%. Hal ini disebabkan karena jumlah mahasiswa terbanyak di Prodi D3 Keperawatan adalah di semester 4dan bersedia untuk menjadi responden.

Berdasarkan data keikutsertaan responden dalam pelatihan diperoleh bahwa 100% belum pernah mengikuti pelatihan metode peer – learning sebelumnya. Proses mengembangkan pengetahuan diperoleh melalui proses pelatihan dan pengalaman individu dengan melaksanakan beberapa tugas (Robbins & Judge, 2017). Penelitian Ennis, Hess, & Smith (2013), menemukan bahwa pelatihan sebelumnya dari pelatihan yang diadakan saat ini akan mempengaruhi kualitas hasil dari pelatihan saat ini, karena individu sudah memiliki pengalaman dengan ilmu yang didapatkan. Asumsi peneliti bahwa melalui pelatihan yang baru diikuti oleh responden menjadi pengetahuan dan pengalaman baru untuk melakukan perubahan pada metode pembelajarn, pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai seorang mahasiswa keperawatan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Semester dan Pelatihan Sebelumnya di Prodi D3 Keperawatan STIKes Mayapada

Karakteristik Responden	**Kelompok Intervensi**		**Kelompok Kontrol**	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Jenis Kelamin				
Laki – laki	2	10	1	5
Perempuan	18	90	19	95
Total	20	100	20	100
Umur				
18 – 20 Tahun	18	90	20	100
21 – 23 Tahun	2	10	0	0
23 – 25 Tahun	0	0	0	0
Total	20	100	20	100
Semester				
Semester 2	5	25	25	5
Semester 4	10	50	50	10
Semester 6	5	25	25	5
Total	20	100	100	20
Pelatihan Sebelumnya				
Tidak	20	100	20	100
Ya	0	0	0	0
Total	20	100	20	100

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Skor Pengetahuan Konsep Keperawatan Medikal Bedah Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Peer learning

Kelompok	Hasil Perhitungan				
	Rerata skor pre-test	Rerata skor Post-test	Rerata skor peningkatan	Rerata % peningkatan	p
Intervensi	43.43	47.94	4.51	10.38	**.000**
Kontrol	46.20	46.83	0.63	1.36	.094

Sumber: data primer penelitian 2023

Berdasarkan hasil analisa perbedaan pengetahuan mahasiswa pada tabel 3 didapatkan responden yang melaksanakan metode pembelajaran peer learning memiliki nilai rata-rata posttest: 47.94 dibandingkan yang tidak melaksanakan peer learning memiliki nilai rata-rata posttest 46,83 dengan peningkatan rata-rata skor 4.51 (10.38%). Analisa statistik lebih lanjut pada α 5% terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan asuhan keperawatan responden yang melaksanakan peer learning p value = .000, dibandingkan dengan pengetahuan konsep keperawatan Medikal Bedah pada kelompok kontrol dengan nilai p value = 0.094. Berdasarkan pada data tersebut, pelaksanaan peer learning yang telah dilakukan berpengaruh pada tingkat pengetahuan mahasiswa. Boud (2014), menjelaskan peer learning sebagai metode pembelajaran yang bertujuan untuk pengembangan keterampilan, cara berpikir, mengatasi masalah dan memberi umpan balik melalui komunikasi dengan orang lain. Jarvis (2006), mengatakan saat pelaksanaan peer learning, mahasiswa diberi kesempatan belajar bersama teman sebanyanya, dalam hal ini mahasiswa belajar dari mahasiswa lainnya yang memiliki kesamaan dimana telah mendapatkan perkuliahan mata kuliah Keperawatan Mdikal Bedah. Menggunakan pendekatan peer teaching peserta dituntut untuk aktif berdiskusi dengan peserta lainnya atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (Williams, 2016). Kegiatan peer learning dapat membangun skill, merencanakan aktivitas belajar, bekerjasama, memberi dan menerima umpan balik serta mengevaluasi apa yang mereka pelajari.

Asumsi peneliti bahwa pelaksanaan peer learning akan meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan aktif antara peserta didik. Peer learning sering kali melibatkan proses diskusi, pertukaran ide, dan pembelajaran tim, sehingga akan memotivasi peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif dalam pembelajaran. Asumsi lain adalah bahwa peer learning dapat meningkatkan pemahaman materi karena peserta didik dapat saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Keterlibatan dalam diskusi kelompok dapat membantu peserta didik melihat berbagai perspektif dan mendapatkan dukungan dari rekan-rekan mereka. Melalui pembelajaran dengan metode peer learning dapat memperkaya pengalaman sosial peserta didik dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan berbagi, dan toleransi terhadap perbedaan. Melalui metode pembelajaran peer learning memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Dengan melibatkan peserta didik dalam metode pembelajaran peer learning akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar, serta meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Akan tetapi keberhasilan peer learning memerlukan kehadiran fasilitator atau panduan yang efektif. Pengelolaan kelompok, memoderasi diskusi, dan memberikan arahan yang jelas mungkin dianggap penting untuk suksesnya pendekatan peer learning. Asumsi-asumsi ini dapat dieksplorasi lebih lanjut melalui metode penelitian yang lebih kompleks, seperti observasi kelas, wawancara, atau survei, untuk memahami sejauh mana pelaksanaan peer learning memenuhi harapan dan apakah asumsi-asumsi tersebut dapat diuji empiris.

Penelitian ini menyoroti keterbatasan dalam penerapan pendekatan peer learning. Salah satu keterbatasan utama adalah heterogenitas kelompok, di mana perbedaan dalam pengetahuan, keterampilan, dan motivasi antar anggota kelompok dapat mempengaruhi partisipasi dan kontribusi

mereka. Kemungkinan adanya konflik personal atau perbedaan pendapat dalam interaksi antar peserta didik juga dapat menjadi hambatan dalam efektivitas pembelajaran kelompok. Ketidaksetaraan kontribusi, di mana tidak semua anggota kelompok berpartisipasi secara merata, dan tergantung pada kualitas fasilitator sebagai faktor penentu keberhasilan peer learning juga menjadi perhatian utama. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk implementasi peer learning yang mungkin lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional menjadi keterbatasan, terutama jika terdapat batasan waktu pembelajaran. Di sisi lain, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang berpotensi signifikan dalam konteks pendidikan keperawatan. Temuan positif menunjukkan bahwa peer learning dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi tim, serta keterampilan klinis dan keperawatan mahasiswa. Implikasinya mencakup pengelolaan konflik, pemberdayaan mahasiswa, peningkatan kualitas pendidikan keperawatan, dan penyesuaian kurikulum. Adapun pentingnya evaluasi terus-menerus terhadap implementasi peer learning diakui sebagai langkah integral untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam pembelajaran dan memastikan relevansi pendidikan keperawatan dengan perkembangan terkini dalam dunia kesehatan.

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian mengenai pengaruh peer learning dalam pendidikan keperawatan menghasilkan temuan yang signifikan. Kelompok intervensi, yang mengikuti pelatihan metode pembelajaran peer learning, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, keterampilan klinis, dan kemampuan pemecahan masalah. Implikasinya mencakup potensi pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kolaborasi, yang penting untuk persiapan mahasiswa keperawatan dalam berinteraksi dengan pasien dan tim kesehatan.

Hasil penelitian juga menyoroti peran krusial fasilitator atau instruktur dalam mendukung keberhasilan peer learning. Kesetaraan kontribusi dan partisipasi aktif semua anggota kelompok menjadi faktor penentu keefektifan pembelajaran kelompok. Temuan ini memberikan dasar bagi penyesuaian kurikulum keperawatan guna lebih mengintegrasikan pendekatan peer learning yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebagai saran untuk penelitian mendatang, disarankan untuk mempertimbangkan desain penelitian yang lebih variatif dan pengembangan variabel yang lebih kompleks. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai dampak peer learning terhadap hasil pembelajaran dan kesiapan praktik mahasiswa keperawatan. Evaluasi terus-menerus terhadap implementasi peer learning juga diperlukan untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam pendekatan pembelajaran ini. Temuan ini secara keseluruhan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang manfaat peer learning dalam konteks pendidikan keperawatan.

Daftar Pustaka

Baldwin, A., Mills, J., Birks, M., & Budden, L. (2014). "Peer assisted learning in the clinical setting: An activity systems analysis." Nurse Education Today, 34(6), 838-844.

Bamford-Wade, A., Moss, C., Brockbank, A., & Green, S. (2018). "Evaluation of a peer teaching experience in a Bachelor of Nursing programme: A pilot study." Nurse Education in Practice, 32, 122-128.

Davies, M., & Hughes, N. (2016). "Peer teaching: Implementation and evaluation in the first year of a revised pre-registration children's nursing programme." Nurse Education in Practice, 17, 83-87.

Field, M., Duffy, K., & Mattern, E. (2017). "Exploring the experiences of peer teaching in nursing education: A focus group study." Nurse Education Today, 48, 8-13.

Higgins, R., & Cain, J. (2017). "An exploration of peer-assisted learning in undergraduate nursing students in paediatric clinical settings: An ethnographic study." Nurse Education in Practice, 27, 9-14.

Johnson, N., List-Ivankovic, J., Eboh, W., & Ireland, J. (2010). "Action learning sets in nursing education: An evaluation study." Nurse Education Today, 30(8), 752-759.

Kaufman, D. M. (2003). "Applying educational theory in practice." BMJ: British Medical Journal, 326(7382), 213.

Levett-Jones, T., Moxham, L., Gilligan, C., & Barrett, J. (2015). "Facilitating reflective practice and self-assessment of competence through the use of narratives." Nurse Education in Practice, 15(6), 485-490.

Mckenna, L., French, J., A., & A., O. (2003). "A collaborative approach to facilitating student transition to preregistration postgraduate nursing programmes: A practice report." Contemporary Nurse, 14(1), 35-46.

Mikkonen, K., Elo, S., Kuivila, H. M., & Tuomikoski, A. M. (2019). "Development and evaluation of an instrument for peer learning in higher education." Nurse Education Today, 76, 53-60.

Ross, A. J., & Anderson, J. E. (2016). "Nurses' and nursing students' attitudes towards and perceptions of live supervision of medication administration." Nurse Education Today, 36, 101-105.

Stalmeijer, R. E., Gijselaers, W. H., Wolfhagen, I. H., & Harendza, S. (2013). "Steps and challenges in the development of a model for peer teaching of medical communication skills." Medical Teacher, 35(6), e1210-e1218.

Topping, K. J. (2005). "Trends in peer learning." Educational Psychology, 25(6), 631-645.

Topping, K. (1996). "The effectiveness of peer tutoring in further and higher education: A typology and review of the literature." Higher Education, 32(3), 321-345.

Wang, X., & Huang, L. (2019). "Peer-assisted learning in undergraduate nursing students during clinical education: A quasi-experimental study." Nurse Education in Practice, 35, 108-113.

Weller, J. M., Nestel, D., Marshall, S. D., Brooks, P. M., & Conn, J. J. (2012). "Simulation in clinical teaching and learning." Medical Journal of Australia, 196(9), 594-594.

White, E. J., Skinner, C., Kuld, S., & Walden, P. (2012). "Peer teaching and physiotherapy undergraduate students' perceptions of their clinical educators." Physiotherapy Canada, 64(2), 163-170.

Williams, B., Reddy, P., Marshall, S., Beovich, B., McKenna, L., & Alison, J. (2017). "The effectiveness of Internet-delivered education for teaching complex subjects to nursing students." Nurse Education Today, 52, 95-100.

Yates, L. A., & James, D. (2006). "The Effectiveness of early interventions for adolescent depression: A systematic review network meta-analysis and trial sequential analysis protocol." Systematic Reviews, 5(1), 1-9.

Yuan, H. B., Williams, B. A., & Yin, X. X. (2012). "The contribution of contextual learning to the ethical decision-making of baccalaureate nursing students." Nursing Ethics, 19(5), 640-654.